

AKSIOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DI ERA GLOBALISASI

Irwansyah Suwahyu

Universitas Negeri Makassar
irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Nurhilaliyah

Universitas Negeri Makassar
nurhilaliyah@unm.ac.id

Sitti Muthmainnah

Universitas Negeri Makassar
sittimuthmainnah04@gmail.com

Abstract

This article examines the thoughts of Shaykh Nawawi Al-Bantani in the field of Islamic education in the era of globalization. This study was conducted to explain the importance of Islamic education as a foundation in life through the thinking of one of Indonesia's Islamic scholars. This research is a library research in which data is obtained through documents analyzed by content analysis. The results of this study suggest that Islamic Education strongly recommends that its adherents have a strong foundation in religion that will lead it to the right path in this era of globalization. The importance of a balance between mind and soul in facing every life's challenges. In this paper, the main points of views of Syekh Nawawi Al-Bantani on the attitude that Muslims must take towards development and progress in the contemporary context, especially in Indonesia. Because he is an Islamic scholar who greatly contributed to the development of science. This is not wrong, because his works which are numerous and can still be read today by Muslims have added to the knowledge of Islam in particular. This paper uses a library research method, which is research that relies on library materials as a source of information to answer the main ideas of Syekh Nawawi Al-Bantani related to education in an Islamic education perspective. The research stage is to collect relevant materials, then these materials will be read, reviewed, recorded and then used as best as possible. After all the stages are complete, then the data is analyzed by means of content analysis so that conclusions can be drawn regarding the implementation of Islamic education thought by Syekh Nawawi Al-Bantani in the Era of Globalization.

Keywords : *The Thought of Islamic Education, Syekh Nawawi Al-Bantani, Globalization Era*

PENDAHULUAN

Manusia di seluruh dunia telah memasuki sebuah masa dimana teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya. Zaman yang memunculkan berbagai macam kemudahan dan juga sekaligus tantangan-tantangan. Kemudahan yang telah membuat manusia merasa lebih cepat puas dan menarik diri untuk berbuat lebih tapi malah menjadikan diri mengambil lebih. Kemudahan yang sekaligus bisa menjadi tantangan dan akar dari sebuah permasalahan. Dalam konteks perubahan ini, memang zaman telah datang dan mengepaskan sayapnya ke seluruh lapisan masyarakat. Dan tak lepas dari itu bahwa seluruh bidang kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan lainnya telah bersentuhan dengan teknologi di era globalisasi.

Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang dan memiliki penduduk terbesar kelima di dunia, diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan zaman ini dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang masih ada. Mengingat kembali bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan beragam suku, bahasa, dan juga agama. Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Indonesia harusnya mampu membawa sebuah perubahan ke arah yang positif, ke arah kemajuan, ke arah perkembangan. Namun pada kenyataannya, umat Islam di Indonesia saat ini banyak sekali yang tergerus nilai-nilai dari dalam dirinya dikarenakan oleh pertukaran budaya dan meluasnya informasi yang begitu kuat di era globalisasi ini sehingga banyak umat Islam terkhusus generasi muda yang mulai kehilangan jati diri. Islam di Indonesia adalah Islam yang harusnya tetap mempertahankan jati dirinya dengan menjaga tradisi-tradisi kebudayaan di masyarakat lokal serta tidak kemudian hanyut di dalam kecanggihan teknologi global walaupun tetap bersentuhan dengannya. Harusnya ada keseimbangan antara pemikiran dan penghayatan, akal dan jiwa, serta teori dan praktek.

Abuddin Nata (2012: 7) menjelaskan salah satu cara yang paling tepat untuk tetap menjaga identitas bangsa Indonesia di era modern ini agar tidak hilang jati diri adalah dengan terus memberikan sentuhan baru terhadap pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam. Karena melihat sejarah, pendidikan Islam

yang ada di Indonesia telah memberikan sumbangsih yang sangat besar sejak abad ke-6. Abu Muhammad Iqbal (2015: 158) mengatakan bahwa pendidikan Islam yang mengikuti perubahan zaman, pendidikan Islam yang dinamis dan tidak statis seperti yang terjadi di masa lalu. Umat Islam menjadi umat yang terbelakang karena mayoritas umat Islam hanya bertaklid. Mereka melupakan kemampuan akal, tidak mau merasionalkan sesuatu. Menghindari untuk mempelajari sains-sains modern karena menganggap bahwa semua yang datang dari Barat itu harus ditolak.

Tentu saja pemikiran di atas tidak akan pernah sesuai dengan ajaran dan seruan yang terdapat dalam pedoman terbesar umat Islam yaitu, Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk membaca (QS. Al-'Alaq: 1). Dan membaca harus di dahului dengan nama Tuhan (QS. Al-'Alaq: 2). Dari dua ayat yang pertama kali turun ini, seakan akan memanggil dan mengajak seluruh umat Islam agar terus membaca atau meningkatkan keilmuannya dengan didasari pada tujuan mencari Ridha Allah semata.

Sehingga, agar tetap tercapai keseimbangan dalam kehidupan, sangat diperlukan juga keseimbangan bagi tiap individu itu sendiri. Inilah yang menjadi tujuan para ulama kontemporer yang menginginkan umat Islam keluar dari masa kegelapan dan menyeimbangkan akal dan jiwa. Salah satu dari ulama yang menginginkan hal tersebut adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Di dalam tulisan ini kemudian dikemukakan pokok-pokok pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap sikap yang harus diambil umat Islam terhadap perkembangan dan kemajuan dalam konteks kekinian terutama di Indonesia. Karena beliau merupakan seorang ulama Islam yang sangat berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tidaklah keliru, disebabkan karya-karya beliau yang sangat banyak dan masih dapat dibaca hingga sekarang oleh umat Islam telah menambah khasanah keilmuan di dalam Islam khususnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab tentang pokok-pokok pemikiran dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang berkaitan dengan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait implementasi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Jawi dilahirkan di Banten, Jawa Barat, pada tahun 1230 H/1813 M dan Meninggal di Mekkah pada tahun 1314 H/ 1897 M. Beliau adalah seorang ulama besar, penulis, dan pendidik dari Banten, Jawa Barat, yang bermukim di Mekkah. Nama aslinya adalah Nawawi bin Umar bin Arabi. Ia disebut juga Nawawi Al-Bantani. Di kalangan keluarganya, Syekh Nawawi Al-Jawi dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mu'ti.(Ensiklopedia Islam Indonesia: 23). Ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Ibunya Jubaidah penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawi merupakan salah satu keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra dari Maulana Syarif Hidayatullah.

Sejak kecil Syekh Nawawi mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih, dan ilmu tafsir. Selain itu ia belajar pada Kiai Sahal di daerah Banten dan Kiai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Mekah ia belajar pada beberapa orang Syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram seperti

Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali.

Sekitar tahun 1248 H/ 1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Mekah setelah 3 tahun berada di Tanara dan meneruskan belajar di sana.

2. Pengertian Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (inggris) atau “*la monde*” (prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka “*globalisasi*” atau “*mondialisation*” secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya menjadi satu bumi atau satu dunia.(Imam Machali, 2004: 109).

Nata (2012: 10) menjelaskan bahwa era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (TI) yang dapat menghubungkan atau mengomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.

Sehingga, dapat dijelaskan bahwa globalisasi telah membawa keterbukaan informasi yang sangat cepat antar negara-negara. Akses yang mudah melalui teknologi informasi menjadikan segalanya lebih mudah dan instan. Globalisasi, dengan demikian ditandai dengan beberapa hal, yaitu: *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus inventasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antarmasyarakat.

Abuddin Nata (2012: 111) mengatakan bagi umat Islam, era globalisasi dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru. Di zaman klasik (abad 6 s/d 13 M), umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, Cina, Persia, Romawi, Yunani, dan sebagainya. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam saja, melainkan juga dalam ilmu pengetahuan umum, kebudayaan dan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini seperti di India, Spanyol, Persia, Turki, dan sebagainya.

Namun demikian, hubungan Islam dengan Eropa dan Barat pada zaman modern ini keadaannya berbeda dengan hubungan Islam pada zaman klasik dan pertengahan sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik dan pertengahan umat Islam dalam keadaan maju atau hampir menurun, sedangkan keadaan Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang dan mulai bangkit. Keadaan Eropa dan Barat saat ini berada dalam kemajuan, sedangkan umat Islam berada dalam ketertinggalan. Tidak hanya itu saja, keadaan saat ini dunia telah dipenuhi oleh berbagai paham ideology yang tidak sepenuhnya sesuai dalam ajaran Islam, seperti ideologi kapitalisme, materialisme, naturalisme, pragmatisme, liberalisme, bahkan atheisme yang secara keseluruhan hanya berpusat pada kemauan manusia (*anthropo-centris*). Hal ini berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada (*anthropo-centris*) dan berpusat pada Tuhan (*theo-centris*).

Kehidupan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman ini sama dengan pemikiran kaum pragmatis seperti terdapat dalam George Knight (2007: 111) yang mengungkapkan,

”Dengan perjalanan waktu, pengalaman manusia berubah dan karenanya konsep pragmatisme tentang realitas pun berubah. Skema metafisisnya mengakui tiadanya hal absolut, tiadanya prinsip-prinsip apriori, ataupun hukum-hukum alam yang tak berubah. Realitas

bukanlah sesuatu yang abstrak; ia lebih sebagai sebuah pengalaman transaksional yang terus-menerus berubah”.

Umat Islam yang telah memasuki era Globalisasi harus terus ikut memilah sebuah perubahan yang terjadi. Sebagaimana dalam salah satu pandangan syekh Nawawi Al-Bantani yang menganggap bahwa perlunya pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Ensiklopedi Islam Indonesia (2002: 24)

Karena dengan tidak mendiskriminasikan ilmu agama dari ilmu dunia ataupun sebaliknya, maka akan dicapai sebuah kemajuan dalam kehidupan umat Islam dari seluruh zaman dan tempat.

3. Pendidikan Islam dan Tujuan pendidikan Islam

Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim seutuhnya, Haidar Putra Daulay (2014: 11)

Pada dasarnya, Pengertian pendidikan di dalam Islam sama saja dengan pengertian Pendidikan secara umum. Hanya saja pendidikan di dalam Islam bertitik pada dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.

Dengan bermuara pada al-Qur'an dan hadis, maka pendidikan Islam akan selalu memiliki tujuan utama terhadap pembangunan akhlak individu. Al-Qabisi, menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut Heri Gunawan, (2014: 301-302).

- a. Mengembangkan kekuatan akhlak anak,
- b. Menumbuhkan rasa cinta agama,
- c. Berpegang teguh pada ajarannya,
- d. Mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai murni,
- e. Anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah.

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Qabisi di atas bertumpu pada pembangunan pendidikan terhadap diri seorang anak. Ia menganggap bahwa

pilar sebuah bangsa terletak pada generasinya. Sehingga, pendidikan di dalam Islam begitu penting. Karena dengan pendidikan lah manusia akan berproses menjadi manusia-manusia yang diharapkan menjadi bertaqwa.

Pengembangan terhadap diri setiap individu akan berefek kepada kemajuan suatu bangsa. Hal ini terbukti ketika umat Islam mampu mencapai masa kejayaannya di masa lampau. Mereka mampu membangun sumber daya manusia yang cerdas tidak hanya dalam pengetahuan agama akan tetapi dalam ilmu-ilmu umum juga demikian.

4. Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

Akal yang terkontrol oleh jiwa akan menjadikan seseorang itu mampu menjadi muslim yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Syekh Al-Bantani dalam kitab *Nashaihu Ibad* (2005: 35) bahwa,

“Berbahagialah seseorang yang akal sehatnya dapat mengendalikan dorongan nafsunya. Celakalah orang yang akalnya terbelenggu dan dikendalikan oleh nafsunya”.

Disini syekh Nawawi Al-Bantani menekankan pentingnya menggunakan akal yang sehat di dalam mengendalikan nafsu yang dapat mencelakakan manusia ke dalam jurang kehancuran. Akal akan menjadi pengendali bersama hati yang bersih. Akal dan jiwa inilah yang kemudian diharapkan dapat terbentuk secara seimbang di dalam diri tiap individu muslim.

Dalam berbagai macam pernyataan Syeikh Nawawi seperti yang dijelaskan Maragustam (2007: 188) dapat diberikan gambaran bahwa nilai agama harus menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan manusia. Karena dengan nilai agama yang kuat, manusia akan di arahkan kepada hubungan yang baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Dengan kata lain, antara ilmu agama ibarat kompas yang mengarahkan akal kalbu (tataran konsep) maupun perbuatan (tataran tindakan).

Sehingga dalam kehidupan saat ini, pendidikan Islam haruslah memainkan peranan penting dalam membangun muslim kaffah yang

mengintegrasikan antara akal dan jiwa. Keseimbangan akal dan jiwa diharapkan dapat dibangun secara bertahap di dalam proses pendidikan Islam.

Saat ini, perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan yang terlihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lembaga-lembaga riset. Manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersifat konstruktif dan dapat pula bersifat destruktif tergantung pada manusia sebagai penggunaannya. Apabila penggunaannya tidak berpegang teguh pada arah dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa malapetaka bagi umat manusia.

Di Indonesia saat ini pendidikan Islam telah mampu memperlihatkan sebuah kemajuan yang positif dengan banyaknya pondok-pondok pesantren yang telah mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulumnya. Sehingga diharapkan ke depannya akan muncul ilmuwan-ilmuwan muslim yang diharapkan.

Abdul Munir Mul Khan di dalam Imam Machali (2004: 53) menyatakan seperti berikut:

“Pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai media tunggal pelahiran kepribadian dan penumbuhan kemampuan profesional seseorang ditengah persaingan antar pribadi dan komunitas yang semakin sengit. Peradaban atau kebudayaan dan keberagaman di era global tersebut, merupakan hasil persilangan dari beragam nilai dan kebudayaan hidup yang terus berubah dan berkembang dalam satuan waktu yang amat cepat”.

Arkoun (1997: 197) menyatakan bahwa,

”Pemikiran Islam modern akan tetap “terbelakang” dari masalah-masalah yang hakiki selama ia cukup merasa puas dengan menghadapi situasi-situasi historis dan sosial dengan kepuasan spiritual.”

Dalam dunia remaja yang menjadi fokus masalah dalam pendidikan Islam kontemporer, karena dalam berbagai tindak kriminal yang muncul, pelaku utama dan korban paling banyak adalah remaja itu sendiri. Di dalam bukunya *Nalar Spiritual Pendidikan*, Abdul Mul Khan (2002, 53) menyatakan bahwa,

“Daya pesona dan fitalitas di satu sisi serta kebelumjadian dirinya membuat remaja melihat dirinya berada dalam dua dunia citra dengan realitas dan sosialnya. Psikolog sering melukiskan dilema ini sebagai fenomena dan momen krisis jati diri. Tampaklah dunia remaja yang serba tanggung dan membuatnya mudah dipengaruhi hal-hal serba baru yang ditayangkan dunia citra iklan”.

Gejala di atas muncul dan berkembang bukan hanya karena kekuatan gagasan-gagasan pembaharuan Barat yang begitu kuat pengaruhnya, akan tetapi karena dunia Islam itu sendiri juga kurang mampu memberikan ide-ide yang segar terhadap kaum muda.

Pendidikan yang tidak mampu membangun prilaku/akhlak oleh karena pendidikan berinteraksi dengan berbagai tantangan ekonomi dan politik akan dapat memberikan prilaku manusia yang mendorong dan mengindikasikan perilaku manusia:

- a. Berekonomi tanpa etika (*nilai-nilai moral*),
- b. Berkekayaan tanpa kerja keras (*KKN*),
- c. Berpolitik tanpa prinsip nilai (*Values*),
- d. Beragama tapi tidak berprilaku agamanya,
- e. Berniaga dan mendapatkan kenikmatan tanpa hati nurani,
- f. Berpengetahuan/berilmu tanpa karakter,
- g. Berteknologi tanpa kemanusiaan.

Itu semua merupakan tantangan bagi pendidikan agama terutama Islam, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dengan pemaknaan dalam kehidupan yang nyata. Sehingga dalam pandangan syekh Nawawi kuatnya pondasi agama akan membawa manusia kepada kebenaran yang hakiki.

Menurut syekh Nawawi juga bahwa manusia memiliki potensi untuk cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Sehingga peran pendidikan Islam harus mampu untuk mengembangkan potensi baik pada individu dan menghilangkan atau meminimalkan potensi jahat yang ada pada diri individu itu sendiri. Karena tujuan akhir dalam pembentukan jati diri daripada setiap individu adalah akhlak yang mulia. Dimana akhlak yang mulia ini akan tercapai melalui proses pembentukan dan pengembangan diri yang baik.

5. Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Arus Globalisasi

Didiklah orang tanpa nilai agama, anda akan menjadikan penjahat yang cerdas. Maka pendidikan Islam tidak hanya sekedar manifestasi nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal, tetapi memberikan nilai-nilai tersebut agar manusia dapat menunjukkan akhlak mulia dalam pengabdianya kepada Allah dan kepada sesama manusia serta lingkungannya atas dasar aqidah yang lurus.

Inilah yang kemudian dimaksud oleh Syekh Nawawi Al-Bantani bahwa pendidikan Islam harus mengambil peran penting di dalam pembangunan jiwa individu muslim dalam menghadapi setiap proses kehidupannya. Karena implementasi pendidikan Islam itu sendiri akan bermuara pada akhlak yang mulia.

Kegiatan pendidikan Islam dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengerahkan, dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi (*life skill*) menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral, terbentuknya akhlak luhur dengan akidah (*keimanan*) dan ketaqwaan yang kuat, dan menunjukkan citra Islam yang tinggi. Untuk itu, pendidikan Islam harus berwawasan mutu secara terpadu, di samping dengan kriteria-kriteria kepuasan pelanggan, juga kriteria ridho Allah SWT.

Selain hal tersebut di atas, Abd. Rachman Assegaf dalam Machali dan Musthofa (2004: 18) juga menilai perlunya format ulang terhadap pendidikan Islam yang kontekstual terhadap arus global pada ininya adalah menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik. Untuk itu, menurutnya perlu dilakukan hal-hal berikut ini.

- a. Mengharmoniskan kembali ayat-ayat ilahiah (ketuhanan) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan.
- b. Mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antropo-sentris dengan titik tekan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (QS. Al-Isra:70), terlahir di

dunia dalam keadaan fihrah (QS. Al-Rum:30), dan selain manusia berfungsi sebagai hamba Allah juga bertugas sebagai *khalifah fil al-ardl* (QS. Al-an'am: 165).

- c. Mengharmoniskan antara iman dengan ilmu. Ibarat koin, iman dan ilmu merupakan dua perkara yang tak boleh dipisahkan. Dalam Al-Qur'an telah dinyatakan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.
- d. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrawi) dengan jasmani (material-duniawi). Pendidikan Islam hendaknya tidak dimaksudkan untuk mengisi mental-spiritual anak dengan pembinaan rohaniah semata, melainkan juga dengan penguatan unsur jasmaniah sehingga tercapai kebahagiaan utuh jasmani-rohani dan dunia-akhirat.

Pendidikan Islam harus senantiasa responsif dengan perkembangan teknologi yang dilancarkan oleh globalisasi. Seperti media massa baik cetak maupun elektronik, telah memengaruhi secara mendasar pola pikir dan konstruksi karakter masyarakat terutama anak-anak yang masih memiliki budaya meniru. Dalam konteks pendidikan Islam untuk merespon berbagai tantangan yang sekaligus peluang tersebut pendidikan Islam diperlukan sebuah paradigma yang jelas baik secara konseptual atau pun pelaksanaan praktis di lapangan. Tentunya untuk merealisasikan idealitas tersebut dibutuhkan kerjasama dan sinergitas antara seluruh komponen pendidikan Islam, sehingga dalam menghadapi arus globalisasi pendidikan Islam akan tetap memberikan respon positif dan tetap mempertahankan karakter yang dimilikinya dalam rangka membantu memberikan kontribusi penyelesaian problem yang dihadapi masyarakat global.

Di samping itu, agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup atau eksklusif yang berakibat ketertinggalan zaman, atau membuka diri dengan risiko kehilangan jati diri atau kepribadian, maka pendidikan Islam mestilah kembali ke dasar, *back to basic*, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis, sebagai identitas "*local*" dengan tetap mengambil perkara yang baru

(*al-jadid*) yang lebih baik dalam sains dan teknologi, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka, inklusif, dan *global act locally think globally*.

Karena menurut Syekh Nawawi, kejayaan dan keabadian Islam adalah dengan ilmu pengetahuan bukan berdasarkan taklid. Ilmu akan mengantarkan seseorang kepada *ma'rifatullah*. Sehingga konsep pencerahan akan pentingnya ilmu sangat penting untuk era globalisasi ini, yaitu ilmu mendiami jiwa individu yang telah mengakar kuat di dalamnya iman kepada Allah.

Juga seperti dinyatakan oleh Abdul Munir Mulkhan (2004: 11);

“Kesadaran ilmiah muslim adalah kesadaran universal, sehingga pengembangan ilmu di dalamnya harus terletak dalam dinamika masyarakatnya yang mondial. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi filosofis yang setidaknya menyangkut tiga tema besar, *metafisika* (tidak sekedar ontologi), *epistemologi* dan *antologi*. Usaha demikian dapat dilakukan dengan studi kritis terhadap khasanah pengetahuan, baik yang dapat dibedakan dari khasanah pengetahuan modern (barat) dan khasanah pengetahuan Islam (filsafat dan intelektual muslim)”.

KESIMPULAN

Umat Islam Indonesia memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas dan identitas bangsa ini. Nilai-nilai pendidikan Islam yang bersentuhan langsung dengan masyarakat Indonesia telah tumbuh subur sejak zaman pra kemerdekaan hingga saat ini. Syekh Al-Bantani sebagai seorang ulama besar Islam asal Indonesia telah memberikan sumbangsih yang besar dalam karya-karyanya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang harus tetap ada pada bangsa ini.

Cita-cita yang luhur untuk menjadikan agama sebagai pondasi dalam kehidupan menjadikan seseorang tidak mudah terbawa arus kehidupan global yang serba instan dan bebas. Nilai-nilai pendidikan agama harus tertanam kuat dalam menyeimbangkan kehidupan akal dan jiwa. Karena intelektual yang tinggi bila tidak diimbangi dengan cahaya iman, maka akan menghilangkan jati dirinya sendiri sebagai seorang muslim dan mungkin saja akan merusak nama keluarga serta yang paling buruk adalah merusak kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Jadi nilai-nilai yang harus tetap dijaga oleh para penerus bangsa di era globalisasi ini dari konsep pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani adalah adanya keseimbangan antara akal dan jiwa dimana ilmu agama telah menjadi praktek dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim agar tidak tergerus oleh kerasnya efek negatif dari era globalisasi ini. Karena pendidikan Islam diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara akal dan jiwa dalam perkembangan individu-individu muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, M. 1997. *Islam Kemarin dan Hari Esok*. Bandung: Balai Pustaka.
- Hoeve, Ichtiar Baru Van. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid 4*. Jakarta: Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machali, Imam. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: PPresma Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Machali, Imam dan Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. "Kesalehan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Era Global" dalam Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.